

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Paparan Data Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa

PP. Annuqayah didirikan oleh Kiai Muhammad Syarqawi, ulama' asal Kudus Jawa Tengah pada tahun 1887.¹ Awal mula perjalanannya hingga akhirnya menetap di daerah Madura Sumenep, bermula dari pertemuannya dengan kiai Gemma, seorang ulama' sekaligus saudagar kaya asal Prenduan, kota kecil di daerah pesisir selatan Kabupaten Sumenep dalam perjalanan pengembaraannya belajar ilmu agama di Makkah. Dengan runutan kisah yang panjang, akhirnya Kiai Muhammad Syarqawi menikah dengan Nyai Khadijah janda almarhum Kiai Gemma. Kemudian Beliau berdua pulang dari Makkah dan menetap di Prenduan selama kurang lebih 14 tahun (1293 - 1307).

Dari Prenduan, Kiai Muhammad Syarqawi bersama istrinya pindah dan menetap di Desa Guluk-Guluk (1887), daerah pedalaman, 7 km sebelah Utara Prenduan. Dipilihnya daerah Guluk-Guluk sebagai tempat singgah Kiai Muhammad Syarqawi merupakan petunjuk Ilahiyah yang terbaca melalui

¹ Kiai Syarqawi merupakan keturunan ke 8 dari Sunan Kudus. Dalam buku *Silsilah Keluarga Besar Bani Syarqawi* disebutkan silsilah lengkap Kiai Muhammad Syarqawi hingga bersambung ke Sunan Kudus, yaitu Muhammad Syarqawi bin Shadiq Romo bin R. Mertawijaya bin R. Tirtokusumo bin R. Arya Kering bin Arya Penyangkringan bin R. Kebiji Dipokusumo bin P. Krapyak Yudhobongso bin Panembahan Kaliku bin Panrmbahan Pakaos bin R. Jakfar Shadiq (Kanjeng Sinuwun Sunan Kudus).

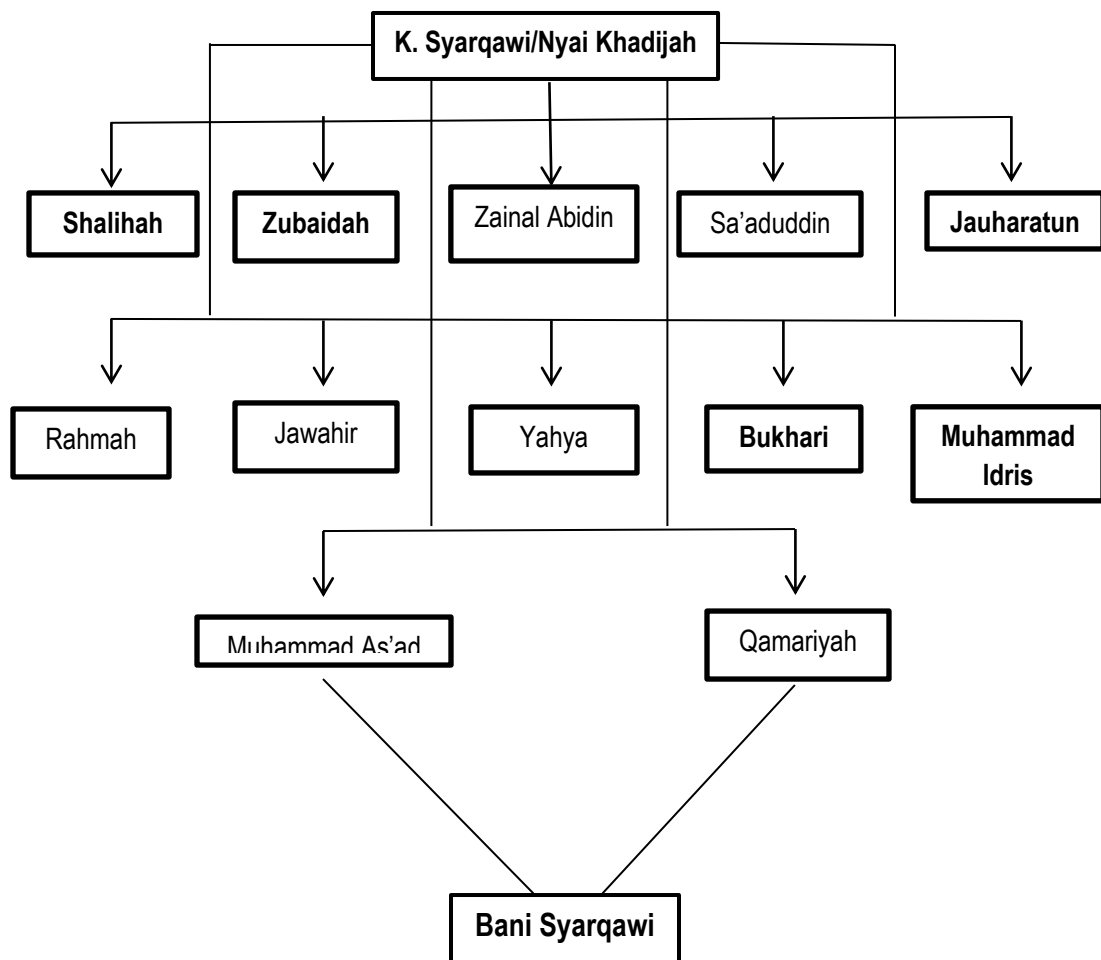
isyarat yang diterimanya. Konon, setelah menyusuri beberapa daerah di Sumenep, tanah Guluk-Guluk mempunyai bau harum berbeda dari tanah pada umumnya. Sehingga beliau berkesimpulan bahwa di daerah Guluk-Guluk lah seharusnya ia tinggal dan melanjutkan perjalanan dakwahnya.

Pada masa awal menetapnya Kiai Muhammad Syarqawi di daerah Guluk-Guluk, kondisi sosial keagamaan masyarakat sekitar lokasi yang beliau tempati masih sangat memprihatinkan. Agama dalam keseharian masyarakat Guluk-Guluk saat itu hanya terbatas formalitas belaka, aturan-aturan keagamaan tidak sempurna mereka laksanakan walaupun hakikatnya telah berislam. Islam namun belum Iman dan Ihsan. Atas dasar itulah Kiai Muhammad Syarqawi mendirikan pusat pembelajaran ilmu agama Islam yang saat itu masih berupa *langgar*.

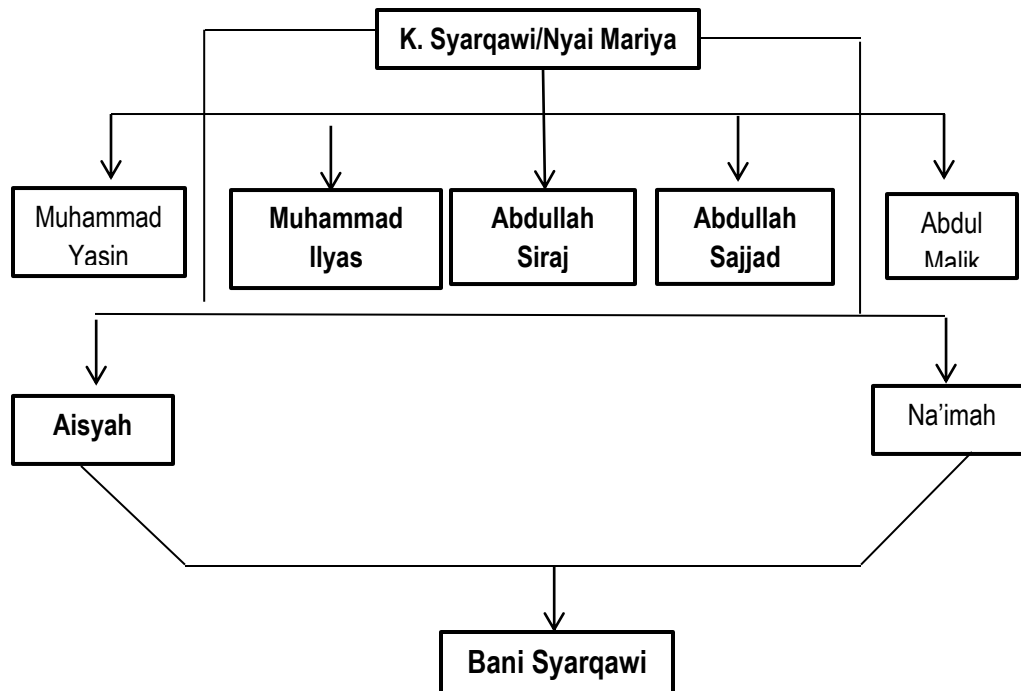
Bersama istrinya, Nyai Khadijah, Kiai Muhammad Syarqawi melanjutkan perjuangan dakwahnya, mendirikan pusat belajar ilmu agama dengan kegiatan utama mengaji al-Qur'an yang kelak pada akhirnya *Qira'atul Qur'an* inilah yang menjadi karakter dan ciri khas PP. Annuqayah. Selang beberapa tahun setelah Kiai Muhammad Syarqawi menetap di Guluk-Guluk, atas saran dari istrinya, Nyai Khadijah, beliau menikah lagi dengan Nyai Mariya salah satu santri asuh Kiai Muhammad Syarqawi yang juga berasal dari desa Guluk-Guluk daerah Patapan, putra Kiai Idris.² Dari pernikahannya

² 3 Saudara Nyai Khadijah yang juga yang sama-sama dimondokkan dan belajar kepada Kiai Syarqawi merupakan perintis beberapa pesantren besar di Sumenep, mereka adalah Kiai Chatib, pendiri PP. Al-Amien Preduan, Kiai Hafidzuddin, pendiri PP. Hidayatut Thalibin Lembung dan Nyai Nursiti yang dinikahi oleh Kiai

dengan Nyai Mariya ini lahir 7 Putra, salah satunya adalah K. Ilyas yang merupakan sesepuh dan perintis PP. Annuqayah Lubangsa Raya. Beberapa tahun setelah kelahiran putra pertama Kiai Syarqawi dengan Nyai Mariya, Istri Pertama beliau Nyai Khadijah juga melahirkan 12 putra, berikut silsilah keturunan Kiai Syarqawi dengan Nyai Khadijah dan Nyai Marya.



Imam pendiri Pesantren Karay, karena itulah keluarga besar PP. Annuqayah masih mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat dengan beberapa pesantren di Sumenep.



Keterangan: Selain yang ditebalkan, meninggal ketika kecil atau sebelum memiliki keturunan. Keterangan selengkapnya tentang Kiai Syarqawi dan keturunannya lihat di buku *Silsilah Keluarga Besar Bani Syarqawi*.

23 tahun berada di daerah Guluk-Guluk, pada tahun 1810 Kiai Muhammad Syarqawi menghembuskan nafas terakhirnya dalam usia 75 tahun (keterangan lain menyebutkan, Kiai Muhammad Syarqawi wafat di usia 80 tahun). Diceritakan bahwa ketika wafatnya Kiai Muhammad Syarqawi daerah Guluk-Guluk mengalami hujan berkepanjangan. Karena kondisi yang demikian akhirnya Kiai Muhammad Syarqawi dimakamkan di kediamannya, saat ini rumah pertama K. Muhammad Syarqawi dikenal dengan sebutan **Asta Sabu**. Karena peristiwa ini pula, keluarga besar K. Muhammad Syarqawi pindah ke arah barat laut dari kediaman awal, namun tetap berada di daerah yang sama yaitu daerah Lubangsa.

Perjuangan dakwah Kiai Syarqawi digantikan oleh Putra beliau, kiai Bukhari. 6 tahun memimpin Lubangsa, karena alasan melanjutkan pendidikan ke daerah Prenduan, akhirnya kepemimpinan Lubangsa diserahkan kepada putra ke 2 Kiai Syarqawi dari Nyai Mariya yakni Kiai Ilyas yang awalnya berada di daerah *Somber Nangka*. Hingga wafatnya, kiai Ilyas menetap di Guluk-Guluk daerah Lubangsa. Sedangkan beberapa putra-putri Kiai Syarqawi yang lain pindah ke berbagai tempat yang secara geografis masih dalam lokasi Guluk-Guluk. Pada tahun 1923 Kiai Abdullah Sajjad pindah dan mendirikan pesantren sendiri di daerah Latee, tahun 1963 Kiai Hasan pindah ke daerah Lubangsa Utara, tahun 1967 Kiai Khazin pindah ke daerah Lubangsa Tengah, dan pada tahun 1973 Kiai Ishomuddin pindah ke daerah Lubangsa Selatan. Perpindahan putra-putri Kiai Syarqawi ini menjadi permulaan sejarah Annuqayah dengan beberapa daerah bagian (*Uni*) namun tetap di bawah satu garis komando (*Union*).

Pada tahun 1959, ketika Kiai Ilyas wafat, Kiai Amir Ilyas menggantikan peran kepengasuhan ayahnya di Lubangsa. Namun kepengasuhan Kiai Amir di Lubangsa tidak berselang lama, dikarenakan beliau mendirikan rumah di daerah *Somber Dadduih*. Saat ini, daerah yang ditempati Kiai Amir dikenal dengan sebutan PP. Annuqayah daerah Al-Amir.

Mengganti kekosongan pengasuh saat itu, karena putra pengganti Kiai Ilyas, Kiai Abd. Warits Ilyas masih berada di daerah rantauan menimba ilmu, Kiai Ishamoddin, menantu Kiai Ilyas menggantikan kepengasuhan Lubangsa. Dalam kepengasuhan Kiai Ishomuddin inilah program-program pembaharuan pesantren mulai digagas, melanjutkan gagasan yang dilakukan oleh Kiai Ilyas. Beberapa

program baru dan penataan pesantren mulai dilakukan. Namun tidak berlangsung lama, pada tahun 1972 kiai Ishamuddin mendirikan rumah sendiri di Lubangsa Selatan dan kepengasuhan Lubangsa diserahkan kepada kiai Abd Warits Ilyas setelah beliau kembali ke Guluk-Guluk.

Ketika berada dalam kepengasuhan Kiai Abd Warits, PP. Annuqayah Lubangsa mengalami perkembangan yang sangat pesat, oleh beberapa orang masa ini disebut sebagai masa pembangunan Lubangsa, bahkan Annuqayah secara umum. Kiai Warits muda yang baru menyelesaikan pendidikannya di IAIN Jember mengubah tata kelola pesantren dari tradisional menuju pesantren semi modern. Dalam kepemimpinannya, beliau menata kembali sistem kelola pesantren. Membentuk struktur kepengurusan dalam rangka sistematisasi kegiatan serta menciptakan keteraturan dalam tubuh pesantren, meliputi swadisiplin santri dan pembangunan prasarana.

Dalam kepengasuhan Kiai Abd Warits pula nama Annuqayah Lubangsa dikenal oleh publik. Tidak hanya dalam ranah lokal, melainkan di tingkat nasional. Hal ini tidak terlepas dari peran dan andil Kiai Warits dalam beberapa lembaga dan organisasi sosial. Di bawah bimbingannya, santri Lubangsa dididik untuk tidak hanya menyempitkan peran pada sistem klasikal pesantren dengan menfokuskan diri kepada ajian kitab dan kegiatan serupa, melainkan memperkaya pengalaman dan pengetahuan dengan turut serta dalam berbagai kegiatan ekstra, ikut berpartisipasi dalam dunia organisasi serta membuka diri terhadap perkembangan luar. *“Polana santre ta’ kera dhaddi keae kabbhi. Dhaddi apa bhei se penting kasantreanna pagghun e angghuy”* (Karena tidak

semua santri menjadi kyai, mau menjadi apapun yang penting sifat kesantriannya tetap digunakan). Begitulah dawuh Kiai Abd Warits yang dikutip oleh salah seorang alumni. Maka tidak heran jika beragam organisasi tumbuh subur di Lubangsa.

22 Februari 2014, Kiai Abd Warits menghembuskan nafas terakhirnya setelah 41 tahun memimpin Lubangsa, meninggalkan kesan beragam tak terlupakan bagi segenap santri bahkan setiap orang yang pernah berinteraksi dengan beliau, melalui warisan keteladan dari berbagai sisi kehidupannya. Melanjutkan perjuangan Kiai Abd Warits, kepengasuhan Lubangsa saat ini digantikan oleh putra kedua beliau, Kiai. Muhammad 'Ali Fikri.

Setelah wafatnya Kiai Abd. Warits, kepengasuhan saat ini berjalan secara kolektif antara putra ke-dua yakni Kiai Muhammad 'Ali Fikri, putra ke-enam Kiai Muhammad Shalahuddin dan Putri ke-tujuh Nyai Shafiyah A.Win . Namun secara formalitas kepengasuhan dipegang oleh Kiai Ali Fikri, hal ini seperti yang dijelaskannya:

“Ditetapkannya saya sebagai pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa, awalnya menyangkut kepentingan formalitas. Setelah wafatnya aba, mba'-mba' pengurus secara formalitas pengasuh mau ditulis siapa, maka ketika itu saya “arembhek” bersama ummi, ketika itu juga ada Mama' dan siapa lagi yang akhirnya yaitu bedhen kauleh. Walaupun secara aktual kepemimpinan ini adalah kepemimpinan kolektif, saya, Mama', ovie, khususnya ka'dintoh se bedheh di Annuqayah semuanya tetap berkiprah secara bersama-sama. Walaupun bagaimana prosedurnya itu masih belum cukup baik kami rangkai. Artinya sesekali mungkin kadang ke saya, ke ovie atau ke Mama'. Karena memang yang ada disini, se nyandhingin ummi ka'dhintoh ya Mama' sama Ovie, tapi Cuma karena ya Mama' sedang melanjutkan studi dan saya pindah ke dhalem (bere' dejeh).”

Penting menjadi catatan bahwa dalam setiap perkembangannya, kemajuan PP. Annuqayah Lubangsa tidak terlepas dari peran pengasuh Putri. Walaupun secara umum kebijakan berada di tangan *Masyayikh*, wasilah kebijakan yang berhubungan dengan santri putri tersampaikan melalui pengasuh Putri. Bahkan, tercatat sejak pesantren ini berdiri, tahun 1887 sampai tahun 1976 (sebelum dibentuk personalia pengurus pesantren) pengasuh Putri turun langsung mendampingi kegiatan dan aktifitas harian santri putri, mengawasi, membimbing, dan membina mereka dalam setiap hal. Memberikan keteladanan tidak hanya melalui kata-kata melainkan langsung dengan tindakan nyata. Hingga saat ini, ketika personalia pengurus pesantren telah terlengkapi, pengasuh putri tetap *istiqamah* mendampingi santri, membimbing *Qira'tul Qur'an* dan menjadi Imam shalat. Hal ini beliau lakukan tidak lain adalah dengan harapan besarnya ingin menjadikan santri Lubangsa senantiasa lebih baik dari hari ke hari sebagai wujud nyata akan visi utama pesantren melahirkan generasi '*Ibadullah yang Tafaqquh Fiddien*, bertaqwa, berilmu luas dan menjadi *Mundzirul Qaum*.

Dalam setiap perkembangan yang terlewati sejak awal berdiri hingga hari ini, perubahan sistem yang ada antar setiap pengasuh hanya terletak pada kebijakan yang bersifat 'pengembangan kegiatan', sedangkan dalam hal yang sangat mendasar seperti prioritas kegiatan tetap sama, yakni mengikuti '*lalaman*' sesepuh. Dalam hal ini Kiai Ilyas lah yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepengasuhan Lubangsa setelahnya. Kiprah dan nilai-nilai kepesantrenan yang ditanamkan oleh Kiai Ilyas menjadi panutan utama dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren. '*Akhlaqul karimah, Qira'atul Qur'an*

dan *Istiqamah* berjama'ah', tiga hal yang beliau wariskan hingga hari ini, mengakar, menjadi ciri khas dan karakter Lubangsa.

Berikut tata urutan kepengasuhan Lubangsa 1887 - Sekarang

- 1) K. Muhammad Syarqawi (1887-1959)
- 2) K. Ilyas Syarqawi (1917 – 1959)
- 3) K. Amir Ilyas (1959 - 1960)
- 4) K. Ishamuddin Abdullah Sajjad (1960-1972)
- 5) K. Abd Warits Ilyas (1972-2013)
- 6) K. 'Ali Fikri (2013 - sekarang)

b. Sarana dan Fasilitas Santri

Selain terjaminnya kualitas mutu kegiatan dan tata kelola pesantren, keberadaan fasilitas dan sarana prasarana juga menjadi hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan. Bahkan, keberadaannya dapat dikatakan merupakan unsur awal yang harus terpenuhi dalam pendirian sebuah lembaga, sebab optimalisasi pelaksanaan seluruh program, akan maksimal dengan terlengkapinya fasilitas dan sarana yang dimaksud. Mengupayakan hal ini, dari tahun ke tahun PP. Annuqayah Lubangsa Putri senantiasa membenahi, memperbaiki dan menambah fasilitas dan prasarana pesantren. Fasilitas dan prasarana yang dimiliki PP. Annuqayah Lubangsa Putri saat ini, meliputi:

1) Asrama Santri

Merupakan bangunan utama pesantren, sebagai tempat bermukim para santri. Asrama santri PP. Annuqayah Lubangsa Putri dibangun dalam bentuk gedung permanen dan dibuat sesuai dengan kebutuhan harian santri. Untuk menampung jumlah santri yang saat ini lebih dari 1000 orang, PP. Annuqayah Lubangsa Putri menyediakan 41 kamar, yang terklasifikasi menjadi 9 blok/daerah, dan berada di bawah dampingan pengurus wali daerah. 9 blok yang dimaksud, meliputi:

- a) Blok A Lantai I, terdiri dari 3 ruang dengan ukuran 5 x 6
- b) Blok A lantai II, terdiri dari 4 ruang berukuran 5 x 6.
- c) Blok B Lantai I, terdiri dari 3 ruang berukuran 3,75 x 4.
- d) Blok B lantai II, terdiri dari 3 ruang berukuran 3,75 x 4.
- e) Blok C Selatan, terdiri dari 4 ruang berukuran 4 x 4,25
- f) Blok C Utara, terdiri dari 4 ruang berukuran 4 x 4,25
- g) Blok D, terdiri dari 4 ruang berukuran 5,5 x 6,5
- h) Blok E, (Gedung LSO lantai I) terdiri dari 8 ruang berukuran 4, 75 x 4,75
- i) Blok F, (Gedung LSO lantai II) terdiri dari 8 ruang berukuran 4, 75 x 4,75.

2) Ruang Perkantoran

Untuk menjamin lancarnya pelaksanaan aktifitas pesantren, PP. Annuqayah Lubangsa Putri membangun kantor sebagai pusat aktifitas pengurus. Pengadaan kantor juga diharapkan menjadi sarana dan ruang untuk menjalin komunikasi antara satu pengurus dengan pengurus yang lain dalam rangka membangun hubungan solid antar sesamanya. Fungsi yang lain, kantor juga merupakan pusat mengakses informasi kepesantrenan, khususnya bagi wali santri. Melalui kantor yang tersedia, pengurus PP. Annuqayah Lubangsa Putri senantiasa berupaya melayani dan menjawab seluruh kebutuhan santri. Menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada, PP. Annuqayah Lubangsa Putri memiliki beberapa ruang kantor, meliputi:

- a) Kantor Pengurus Pusat
- b) Kantor Madrasah Diniyah Baramij al-Tarbiyah wa al-Ta'lim
- c) Kantor Lembaga Semi Otonom
- d) Kantor Redaksi Majalah Yasmin

3) Perpustakaan

Sebagai sarana pendukung terhadap kegiatan belajar mengajar di pesantren, keberadaan perpustakaan merupakan salah satu fasilitas yang

juga tidak kalah penting, untuk menjamin kebutuhan santri terhadap literatur-literatur ilmu pengetahuan. Tidak hanya menyediakan buku-buku, perpustakaan pesantren juga diharapkan dapat mendorong santri untuk mempertahankan tradisi cinta baca sebagai salah satu ciri khas yang dimiliki. Untuk memaksimalkan peran dan fungsinya, Perpustakaan Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri menyediakan fasilitas ruang baca yang terdiri dari dua ruang, meliputi:

- a) Perpustakaan Fiksi
- b) Perpustakaan Non Fiksi

4) Mushalla

Keberadaan musalla dalam Pondok Pesantren merupakan hal yang juga tidak kalah penting untuk diperhatikan, mengingat peran pesantren sebagai lumbung pengetahuan dan aktifitas keagamaan. Selain sebagai tempat ibadah, keberadaan musalla Pesantren juga dijadikan sebagai tempat berlangsungnya beberapa kegiatan santri, seperti musyawarah, kajian kitab, bimbingan mengaji serta kegiatan lain yang bernuansa kepesantrenan. Musalla Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri berada di area blok selatan, berdampingan dengan Kantor Redaksi Majalah Yasmin, Perpustakaan dan Asrama Blok A lantai Atas dan Blok B lantai Atas.

5) Gedung Madrasah Diniyah

Gedung madrasah diniyah dibangun sebagai pusat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Berlokasi di sebelah barat Asrama santri Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri. Gedung madrasah diniyah juga digunakan untuk kepentingan-kepentingan lain di luar kegiatan yang diselenggarakan *Madrasah Diniyah Baramij al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, seperti aktifitas organisasi daerah, ruang rapat dan lain sebagainya.

6) *Creative House*

Merupakan ruang pusat aktifitas klub kerajinan tangan Lubangsa Putri. *Creative House* baru secara resmi didirikan pada tahun 2016,

bertempat di area blok E, bersebelahan dengan kantor Lembaga Semi Otonom. Melalui adanya ruang khusus ini, diharapkan santri Lubangsa dapat mengasah kemampuan seni mereka khususnya dalam bidang kerajinan tangan. *Output* yang dihasilkan dengan adanya *Creative House* adalah karya-karya inovatif santri berupa *accessories* dan sejenisnya dengan kualitas yang tidak kalah saing dengan hasil karya yang umum beredar di pasaran.

7) Kamar Mandi

Pengadaan sarana kamar mandi di PP. Annuqayah Lubangsa Putri dapat dikatakan cukup diistimewakan. Terhitung sejak tiga tahun terakhir, pembangunan fasilitas kamar mandi pesantren terus diupayakan. Pembangunan ini dimaksudkan dalam rangka menjawab kebutuhan pokok santri, khususnya dalam hal kebersihan dengan tersedianya kamar mandi yang memadai. Hingga saat ini, PP. Annuqayah Lubangsa Putri telah menyediakan 4 lokal kamar mandi yang menempati area strategis berdampingan dengan asrama santri. Berikut ini uraian terperinci kamar mandi PP. Annuqayah Lubangsa Putri.

- a) Kamar mandi Blok Selatan (A, B, dan C), terdiri dari 48 ruang dengan fasilitas lengkap berupa WC, Waduk Umum dan *Shower*.
- b) Kamar Mandi Umum, terletak di area Blok Utara, terdiri dari 12 ruang yang dilengkapi dengan WC dan 6 buah waduk umum.
- c) Kamar mandi LSO, terdiri dari 16 ruang, (8 ruang berada di kawasan blok E dan 8 ruang berada di kawasan Blok F) dan dilengkapi dengan fasilitas WC.
- d) Kamar Mandi Blok Utara (Blok D), terdiri dari 4 ruang dengan fasilitas WC dan waduk Umum.

8) Rental Tazkiyah

Menjawab kebutuhan santri di bidang informasi dan teknologi (IT), PP. Annuqayah Lubangsa Putri menyediakan fasilitas berupa rental komputer. Melalui fasilitas ini, diharapkan santri PP. Annuqayah

Lubangsa Putri tidak hanya sekedar pandai secara intelektual, melainkan juga menjadi pribadi yang senantiasa ikut terhadap kemajuan, tidak gagap teknologi serta tanggap terhadap setiap perubahan. Rental tazkiyah dibangun bersebelahan dengan Koperasi Barokah yang bertempat di bagian selatan halaman PP. Annuqayah Lubangsa Putri.

9) Produksi Air Minum

Sejak tahun 2015, PP. Annuqayah Lubangsa Putri telah memproduksi air minum sendiri melalui proses Reverse Osmosis (R.O). Dengan memproduksi air sendiri, diharapkan santri dapat memperoleh air minum dengan kualitas terjamin dan harga terjangkau. Hingga kini, air minum produksi Lubangsa Putri telah dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, tidak terbatas kalangan santri Lubangsa. Tempat produksi air minum R.O bersebelahan dengan Kantin Barokah II dan Koperasi Barokah, yang terletak di halaman PP. Annuqayah Lubangsa Putri bagian selatan.

10) Posko Kunjungan

Posko kunjungan dibangun terpisah dari bangunan utama pesantren, disediakan dalam rangka memudahkan pengunjung melakukan interaksi bersama santri Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri, khususnya bagi kalangan wali santri Putra dan pihak luar pesantren yang dalam aturan tata tertib pesantren tidak diperbolehkan memasuki area kompleks asrama putri.

11) Area Parkir

Dibangun bersebelahan dengan posko kunjungan, sebagai fasilitas bagi pengunjung guna menertibkan kendaraan bermotor, menghindari kemungkinan-kemungkinan bahaya kasus pencurian yang dikhawatirkan terjadi. Optimalisasi penggunaan area parkir, pengurus keamanan PP. Annuqayah Lubangsa Putri bersama dengan pengurus Keamanan PP. Annuqayah Lubangsa Putra bekerjasama dalam hal penertiban ini, khususnya dalam penjagaan dan pengawasan area parkir.

12) Kantin Barokah

Memenuhi kebutuhan konsumtif santri, PP. Annuqayah Lubangsa Putri menyediakan Kantin Barokah. Terdiri dari dua lokal yakni Kantin Barokah I dan Kantin Barokah II, dengan jam buka sehari-semalam, kecuali pada waktu kegiatan wajib pesantren seperti jam jama'ah dan jam belajar. Lokasi Kantin Barokah I bersebelahan dengan kantor Pesantren dan area blok selatan, sedangkan Kantin Barokah II berada di area kompleks utara bersebelahan dengan Koperasi Barokah dan tempat produksi air minum.

Penting untuk diketahui, bahwa walaupun Pesantren telah menyediakan 2 lokal kantin, operasional dari kantin Barokah adalah tidak mengikat, dalam artian setiap santri berhak memenuhi kebutuhan konsumtifnya di tempat lain sesuai yang diinginkan, namun tetap dalam area Pondok Pesantren Annuqayah, bukan dengan sistem kost sebagaimana umumnya yang berlaku di pesantren lain.

13) Koperasi Barokah

Dibangun sebagai pusat perbelanjaan kebutuhan harian santri. Menyediakan kebutuhan umum dari makanan ringan, perlengkapan sekolah, accessories dan perlengkapan wanita lainnya. Terletak di kawasan blok utara bersebelahan dengan Rental Tazkiyah, Kantin Barokah II, dan tempat produksi air minum.

14) Dapur Umum

Letak lokasi dapur umum berada di kawasan blok D. Dipilihnya kawasan blok D sebagai lokasi dapur umum adalah karena sebagian besar dari pengguna fasilitas ini merupakan santri yang berstatus mahasiswa, yang bermukim di blok D. Walaupun demikian, seluruh santri Lubangsa Putri tanpa terkecuali dapat menggunakan fasilitas ini, bahkan dianjurkan sebagai upaya melatih kemampuan diri dalam bidang memasak sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat kelak.

c. Letak Geografis PP. Annuqayah Lubangsa Putri

Secara geografis, lokasi PP. Annuqayah Lubangsa Putri berada di Desa Guluk-Guluk, Dusun Guluk-Guluk Tengah Selatan Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Adapun Desa Guluk-Guluk sendiri terletak sekitar $\pm 0,5$ km dari Kecamatan Guluk-Guluk dengan jarak tempuh sekitar ± 5 menit dan ± 30 Km dari Kabupaten Sumenep dengan jarak tempuh sekitar 40 menit, berbatasan dengan beberapa wilayah yang juga masih dalam kawasan kota Sumenep. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pananggungan dan Desa Bragung Kabupaten Sumenep, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ketawang Laok, sebelah Selatan berbatasan dengan Pragaan Daya dan Desa Pakamban Daya sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pordapor.

d. Visi Dan Misi PP. Annuqayah Lubangsa Putri

Visi

“Terwujudnya masyarakat yang beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti luhur dengan berpegang teguh pada al-Qur’an dan as-Sunnah menurut paham *ahlussunnah wal jamaah*”

Misi

- 1) Membentuk santri yang berkepribadian Islam;
- 2) Mewujudkan santri yang berakhlak mulia, berilmu, berwawasan luas dan beramal shaleh;
- 3) Meningkatkan keterampilan dan kreativitas santri.

e. Organisasi Daerah (ORDA)

Mempertegas identitas pesantren sebagai lembaga training of life, kegiatan santri di PP. Annuqayah Lubangsa Putri tidak hanya difokuskan pada pengembangan intelektual, melainkan juga diasah dengan kegiatan yang berorientasi sosial-kemasyarakatan, kegiatan itu terangkum dengan adanya organisasi daerah. Organisasi daerah didirikan sebagai pendukung dari seluruh kegiatan kepesantrenan, dengan keanggotaan setiap santri yang berasal dari kawasan daerah yang sama dalam ruang lingkup daerah di empat kabupaten Madura. Santri yang berasal dari luar Madura bebas memilih organisasi daerah sesuai keinginannya, dalam hal ini, status keanggotaan santri luar Madura semisal Jawa dan Kalimantan disebut sebagai anggota partisipan. Sampai tahun 2017, ada 5 organisasi daerah yang keberadaannya telah di legal-formalkan oleh pengurus Pembinaan dan Pengembangan Organisasi (P2O) PP. Annuqayah Lubangsa Putri.

1) Persatuan Santri Lenteng (Persal)

Persatuan Santri Lenteng (Persal) merupakan organisasi daerah yang beranggotakan kurang lebih 179. Organisasi yang dirintis pada tahun 1976 ini beranggotakan santri yang berasal dari kecamatan Lenteng, daerah sekitar kecamatan Lenteng dan anggota partisipan dari luar pulau Madura. Dalam perjalanannya, organisasi daerah ini tidak serta merta bernama Persatuan Santri Lenteng. Dari awalnya bernama ISLET, IKSTIM hingga menjadi Persal terjadi dalam kurun waktu yang tidak singkat.

2) Ikatan Keluarga Santri Timur Daya (Ikstida)

Ikatan keluarga Santri Timur Daya (IKSTIDA) merupakan organisasi daerah dengan populasi terbanyak. Organisasi ini berdiri pada tahun 1984 masuk ke dalam anggota organisasi Ikstida beberapa daerah kawasan Timur Daya yang meliputi daerah Batang-Batang, Dungkek, Batuputih dan Gapura. Selain 4 daerah tersebut juga ikut di dalamnya daerah partisipan yang masih ada di kawasan timur daya seperti Manding, Kalianget dan daerah Sumenep kecamatan kota.

3) Ikatan Santri Pantai Utara (Iksaputra)

Berdiri pada tahun 1980. Iksaputra merupakan organisasi daerah yang beranggotakan santri PP. Annuqayah Lubangsa kawasan Pantai Utara. Termasuk bagian dari Orda Iksaputra adalah kecamatan Ambunten, Pasongsongan, Dasuk Rubaru serta beberapa daerah partisipan seperti luar madura dan lainnya.

4) Ikatan Santri Pamekasan Sampang (Iksapansa)

Ikatan Santri Annuqayah Pamekasan Sampang (Iksapansa) berdiri pada tahun 1992 dengan visi mencetak insan agamis yang memiliki jiwa organisatoris dan memiliki kepekaan membaca gejala sosial untuk digunakan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Kawasan daerah Iksapansa meliputi daerah Pamekasan, Sampang dan Gili Genting.

5) Ikatan Santri Guluk-Guluk Ganding (Iksagg)

Ikatan Santri Guluk-Guluk Ganding (Iksagg) merupakan organisasi yang beranggotakan kurang lebih 110 orang. Anggota tersebut merupakan santri yang berasal dari kecamatan Ganding dan Guluk-Guluk serta beberapa daerah partisipan yang berasal dari Kalimantan, Surabaya, dan daerah lainnya.

2. Paparan Data Fokus Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan beberapa hal yang ditemukan di lapangan. Hal ini, sebagai dasar yang dijadikan landasan oleh peneliti dalam memperkuat gagasan dan membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan tanpa plagiasi. Peneliti menggunakan prosedur yang biasa digunakan oleh peneliti lainnya, yaitu mendapatkan hasil temuan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Strategi Pengelolaan Pesantren dalam Meningkatkan Kreativitas Santri melalui Pembentukan ORDA di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri Guluk-Guluk, Sumenep.

Kalau dalam tasawuf ada istilah *al-hujub azh-zhulmaniyah* yang artinya sekat yang menghalangi antara yang diminta dan yang meminta, maka begitupun kehidupan pesantren sebelum organisasi seperti ada sekat yang menghalangi antara santri dan pengurus. Sekat tersebut berupa gejala dari kekakuan yang ada dalam kehidupan pesantren, metode pengajarannyapun sangat pasif dan santri tidak kreatif untuk mengembangkan diri. Berbeda dengan setelah ada organisasi, santri lebih sibuk dengan banyak kegiatan yang mendukung pengembangan

kreativitasnya. Hal ini diperkuat dengan penyampaian pengasuh, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Keadaannya hampir sama dengan pesantren yang lain yakni berkuat pada metode sorogan, wetonan dan bandongan. Sistem belajar juga sepenuhnya dikendalikan oleh aturan yang ditetapkan pesantren. Bagi sebagian santri yang tidak terlalu kreatif, mungkin dirinya lebih sulit untuk mengembangkan diri karena ia hanya menggantungkan diri pada kegiatan yang direncanakan oleh kepengurusan. Mudah-mudahan orang-orang akan menilai bahwa kehidupan pesantren sebelum dibentuknya organisasi lebih kaku.”³

Lebih jauh pengasuh juga menambahkan bahwa ada dampak yang ditimbulkan terhadap pengembangan pesantren sebelum dan sesudah adanya organisasi khususnya untuk santri, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Yang jelas perbedaannya adalah seperti yang tadi disinggung adalah pergaulan santri yang tidak kaku, artinya santri lebih mandiri berpikir untuk terus mengembangkan diri. Karena budaya organisasi memunculkan semangat dan setiap anggota untuk terus belajar agar tidak tertinggal oleh yang lain, siapa yang tidak belajar dia siap terasingkan. Setelah ada organisasi santri tidak hanya menunggu kegiatan yang direncanakan pengurus pesantren saja, tetapi juga yang dilaksanakan oleh organisasi. Sehingga, banyak waktu yang digunakan untuk kepentingan edukatif yang mendukung pada pengembangan dirinya.”⁴

Siapapun manusia pasti mempunyai strategi dalam rangka mempertahankan atau mengembangkan diri. Dari hal itu, peneliti menganggap bahwa lembaga apapun pasti mengelola lembaga dengan berbagai macam strategi yang berbeda pula. Strategi dalam segala hal

³ Shafiyah Awin, Pengasuh Pondok Pesantren Lubangsa Putri, Wawancara Tidak Langsung, Via Whatsapp, (05 Februari 2020, Jam 19.48)

⁴ Shafiyah Awin, Pengasuh Pondok Pesantren Lubangsa Putri, Wawancara Tidak Langsung, Via Whatsapp, (05 Februari 2020, Jam 19.48)

digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa adanya strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari sebuah strategi, tidak terkecuali lembaga keagamaan seperti yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti yaitu Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri. Dalam suatu strategi dibutuhkan suatu pengelolaan yang jelas, karena tanpa adanya pengelolaan atau manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Oleh karenanya pesantren sangat mendukung penuh terhadap adanya organisasi daerah yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri sebagai salah satu strategi yang digunakan dalam meningkatkan kreativitas santri, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Tentu, pesantren sangat mendukung terhadap adanya ORDA, karena organisasi secara tidak langsung membantu amanah pesantren untuk menjaga dan mendidik santri, kecuali ada kegiatan yang berbenturan dengan kegiatan pesantren atau kegiatan yang berhubungan dengan pihak putra pesantren sangat melarangnya. Mengenai fasilitas, pesantren memberikan fasilitas seadanya yang memang benar-benar ada di pesantren. Misalnya adanya perpustakaan dan Wi-Fi bagi santri untuk mengakses informasi dari media online. Namun pada intinya semua fasilitas yang ada di pesantren boleh digunakan untuk kepentingan organisasi jika dibutuhkan.”⁵

Strategi pengelolaan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan organisasi dalam rangka penertiban, pemeliharaan, pengaturan secara sistematis sumber-sumber yang ada dalam organisasi

⁵ Shafiyah Awin, Pengasuh Pondok Pesantren Lubangsa Putri, Wawancara Tidak Langsung, Via Whatsapp, (05 Februari 2020, Jam 19.48)

untuk mencapai sesuatu. Seperti halnya Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri memiliki sebuah strategi pengelolaan pesantren dalam rangka meningkatkan kreativitas santri yaitu melalui pembentukan ORDA. Adanya suatu strategi pengelolaan tentu tidak lepas dari sebuah tujuan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri:

“Organisasi adalah media bergaul, menyeimbangkan dan saling mengerti pribadi yang satu dengan yang lain atau menurut yang dikatakan banyak orang berorganisasi berarti ia belajar teori dan implementasi. Jadi tujuan dibentuknya ORDA yakni agar santri mampu bergaul, menyeimbangkan dan beradaptasi dengan baik karena kerja di dalam organisasi adalah belajar teori sekaligus mengaplikasikan atau mengamalkannya sehingga pengetahuan santri tidak mengendap pada dirinya sendiri namun bisa diamalkannya. Dengan begitu, adanya organisasi sesuai dengan kebutuhan santri itu sendiri yang diharap sebagai orang yang menawarkan solusi alternatif di masyarakat. Sehingga ia tidak lagi canggung bergaul dan beradaptasi pada ruang kerja organisasi yang lebih besar, masyarakat.”⁶

Hal serupa juga diungkapkan Hikmatul Jannah selaku pengurus divisi P2O (Pembinaan dan Pengembangan Organisasi) yang menjadi penanggungjawab ORDA secara umum Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri mengatakan:

“Salah satu tujuan diadakannya ORDA adalah sebagai wadah untuk menampung semua kreativitas santri dan begitupula harapan pengasuh dengan diadakannya ORDA santri bisa “menjadi apa” dengan berkreasi di organisasi. Maksud dari dawuh pengasuh adalah agar setiap santri peka terhadap keadaan lingkungan sekitar sehingga ia mampu beradaptasi dan bisa menjadi jawaban pada setiap masalah yang ada di masyarakat atau dalam bahasa yang lain

⁶ Shafiyah Awin, Pengasuh Pondok Pesantren Lubangsa Putri, Wawancara Tidak Langsung, Via Whatsapp, (05 Februari 2020, Jam 19.48)

seorang santri bisa memposisikan diri sebagai orang yang dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakat.”⁷

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh koordinator divisi Pengembangan Pers selaku pengurus ORDA Ikstida di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri dalam petikan wawancara berikut:

“ORDA merupakan salah satu organisasi yang ada di daerah Lubangsa Putri sejak dahulu kala, sepengetahuan saya alasan pesantren ataupun tujuan diadakannya ORDA sendiri tidak lain untuk memberikan pendidikan kepada santri dalam halnya bersosialisasi dengan masyarakat maupun sesama santri serta organisasi lainnya. Karena pada hakikatnya ORDA tidak hanya dibutuhkan dalam ruang lingkup pesantren, namun bagaimana peran ORDA berfungsi ketika nanti santri kembali kepada masyarakat.”⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Siti Amatillah selaku sekretaris ORDA Iksapansa yang menyatakan bahwa: “Tujuan diadakannya ORDA adalah sebagai wadah untuk santri yang berasal dari daerah yang sama untuk mempererat tali silaturahmi dan juga melatih santri untuk bisa bersosialisasi baik sesama santri maupun ketika kembali ke masyarakat.”⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Anis Syafitri selaku pengurus organisasi sekaligus ketua otonom Iksbat¹⁰ yang menyatakan bahwa: “Setiap santri pasti berkecimpung di ruang lingkup daerahnya masing-

⁷ Hikmatul Jannah, Pengurus Pesantren divisi P2O (Pembinaan dan Pengembangan Organisasi), Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri, (28 Desember 2019, Jam 11.30-12.00)

⁸ Nur Faizah, Ketua Ikstida, Wawancara langsung, di Ruang Perpustakaan, (28 Desember 2019, Jam 12.50-13.30)

⁹ Siti Amatillah, Sekretaris ORDA Iksapansa, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 11.00-11.30)

¹⁰ Ikatan Santriwati Batang-Batang Dungkek salah satu Organisasi Otonom yang ada di Ikstida

masing. Jadi dengan diadakannya ORDA tidak lain mengeratkan sosial santri yang berasal dari daerah yang sama.”¹¹

Hal serupa juga diungkapkan Roydatun Nisa’ selaku salah satu anggota organisasi, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Adanya ORDA tentu bertujuan untuk mengumpulkan santri yang berasal dari daerah yang sama sehingga hubungan antar santri bisa semakin erat dan pengurus pesantren bisa mengkoordinir serta mengaturnya lebih mudah yang bekerjasama dengan pengurus organisasi”¹²

Meski sedikit berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri juga mengungkapkan makna dan tujuan ORDA secara lebih umum, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Tujuan organisasi adalah membangun, merencanakan dan mewujudkan cita-cita bersama dengan sistematis dan administratif. Berkaitan dengan organisasi daerah tujuannya juga agar setiap anggota organisasi saling mengenal dan terasa betul seperti keluarga, diharapkan tidak ada saling sungkan dan enggan dalam mewujudkan impian yang terengkul dalam organisasi. Lain dari hal itu pengurus bisa merasakan manfaat dengan sistem yang terorganisir, sehingga saat ada sebagian santri yang malas atau melanggar peraturan pesantren secara umum santri dapat mudah diketahui. Kerjasama antara pengurus pesantren dan pengurus organisasi jelas dan saling terikat, artinya setiap anggota organisasi (santri) yang melakukan pelanggaran tidak serta merta disanksi oleh pengurus pesantren, tetapi pengurus ORDA juga berhak memberikan sanksi sesuai dengan aturan organisasi.”¹³

¹¹Anis Syafitri, Pengurus Ikstida sekaligus Ketua Otonom Iksbat, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 10.00-10.30)

¹²Roydatun Nisa’, Anggota Organisasi, Wawancara langsung, di Blok E (11 Januari 2020, Jam 10.00-10.10)

¹³Faizatin, Ketua Pengurus PP. Annuqayah Lubangsa Putri, Wawancara langsung, di Kantor Pesantren (11 Januari 2020, Jam 09.00-09.40)

Hal yang sama juga ditegaskan oleh salah satu ketua ORDA yang juga mengungkapkan tujuan dan makna yang sama, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“ORDA disini bertujuan mewadahi santri agar bisa terkoordinir secara sistematis, sehingga kemampuan setiap anggota organisasi bisa dilihat dengan mudah. Karena dari sekian banyak santri di Lubri, pengurus tentunya sedikit kewalahan jika harus bertanggungjawab terhadap sekian banyak santri tersebut, disini ORDA membantu sekaligus sebagai wadah bagi santri untuk mengembangkan kreativitasnya melalui program-program yang sudah disediakan oleh pengurus organisasi di divisi masing-masing secara efektif dengan tujuan yang telah ditetapkan.”¹⁴

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari kamis tanggal 02 Januari 2020 jam 20.30-21.30 saat seluruh ORDA melakukan perkumpulan rutinitasnya setiap malam Jum'at di berbagai tempat sesuai masing-masing ORDA salah satunya di halaman pesantren yang kebetulan ditempati Ikstida karena anggotanya lebih banyak daripada ORDA yang lain. Dari hasil pengamatan peneliti, pengurus organisasi memang berusaha merealisasikan dan melaksanakan program kerja masing-masing secara maksimal sesuai dengan program yang telah direncanakan. Hal tersebut terbukti dengan diadakannya perkumpulan bersama seluruh ORDA yang dikontrol langsung oleh pengurus bagian divisi P2O (Pengembangan dan Pembinaan Organisasi). Dalam perkumpulan tersebut salah satunya membahas program kerja tentunya sesuai dengan misi pesantren yaitu meningkatkan keterampilan

¹⁴ Lu'lu'atul Kamaliyah, Ketua ORDA Persal, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (28 Desember 2019, Jam 12.10-12.30)

dan kreativitas santri. Ada banyak kegiatan dengan program kerja masing-masing organisasi, sebagaimana beberapa hasil wawancara berikut ini:

“Di Iksaputra memiliki struktur kepengurusan dengan program kerja masing-masing. Program-program di organisasi yang berusaha meningkatkan kreativitas santri memang saat ini menjadi program prioritas Iksaputra, salah satunya yaitu program kepenulisan. Dalam hal ini santri (anggota organisasi) dituntut untuk bisa menulis baik karya fiksi maupun non fiksi dengan dibentuk suatu pelatihan dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh koordinator divisi PPI (Pengembangan Pers Iksaputra). Adapun hal lain yang diasah atau dikembangkan oleh Iksaputra disini adalah dalam bidang P2 (Pengembangan Peribadatan) yaitu salah satunya berupa imlak, nida’ dan juga pelatihan-pelatihan tentang sidang seperti perubahan ADRT dan juga pemilihan-pemilihan reformasi dan juga pelatihan MC. Sedangkan dalam bidang kesenian yaitu kerajinan tangan dan merajut. Dari hal tersebut saya berharap anggota Iksaputra bisa berkreasi dan mengembangkan bakat minat dan kreativitasnya melalui program-program yang sudah disediakan oleh Iksaputra.”¹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Lu’lu’atul Kamaliyah selaku ketua ORDA Persal sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Program di Persal yang berusaha mengembangkan kreativitas santri (anggota organisasi) diantaranya mengadakan kursus kerajinan tangan, MC, baca puisi, baca sholawat, rias manten dan juga literasi. Persal juga mengadakan tehnik pelatihan yang mewajibkan semua anggota organisasi berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.”¹⁶

Hal yang sama juga diungkapkan Siti Amatillah selaku sekretaris Iksapansa sebagaimana petikan wawancara berikut: “Program di

¹⁵ Hozaimatun, Ketua Iksaputra, Wawancara langsung, di Ruang Perpustakaan, (28 Desember 2019, Jam 11.15-11.40)

¹⁶ Lu’lu’atul Kamaliyah, Ketua ORDA Persal, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (28 Desember 2019, Jam 12.10-12.30)

Iksapansa yang berusaha mengembangkan kreativitas santri yaitu ada pada pengurus divisi PMB (Pengembangan Minat dan Bakat), disana ada beberapa program kegiatan seperti fashion, tata rias, kerajinan tangan, cooking (tata boga) dan kegiatan tulis-menulis.”¹⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nur Faizah selaku ketua ORDA Ikstida yang menjelaskan secara rinci mengenai program kerja organisasi yang dinahkodainya, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Ikstida mempunyai rekan bawahan dengan masing-masing program. Ada divisi 1 dengan program kerja pendidikan peribadatan dan kaderisasi yang didalamnya memiliki program kegiatan kursus edukasi bahasa lokal dan berbagai kegiatan yang religius seperti pelatihan baca sholawat dan juga tartil/qiraah. Divisi 2 yaitu kepenulisan yang menaungi bakat dan minat anggota Ikstida yang berbakat dalam dunia teater, puisi, club MC dan club kerajinan tangan. Divisi 3 yaitu pengembangan Pers yang menaungi komunitas Supernova baik fiksi maupun non fiksi. Divisi 4 keanggotan yang bertanggung jawab terhadap organisasi otonom Ikstida. Dalam Otonom tersebut juga terdapat beberapa program yang menunjang kreativitas santri, diantara salah satu programnya adalah tutorial hijab, tata boga, tata rias dan paduan suara (PS).”¹⁸

Secara lebih luas Hikmatul Jannah selaku pengurus P20 menambahkan hal yang sama, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Hakikatnya ada banyak program di setiap ORDA memang dapat menunjang kreativitas santri yang mana setiap ORDA memiliki banyak terobosan-terobosan baru dengan strategi setiap masing-masing organisasi. Salah satu programnya yaitu dalam bidang peribadatan, pendidikan, keterampilan dan juga dalam bidang tulis-

¹⁷ Siti Amatillah, Sekretaris ORDA Iksapansa, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 11.00-11.30)

¹⁸ Nur Faizah, Ketua Ikstida, Wawancara langsung, di Ruang Perpustakaan, (28 Desember 2019, Jam 12.50-13.30)

menulis yang dibentuk dalam suatu komunitas-komunitas dalam masing-masing ORDA.”¹⁹

Dengan beberapa program yang sudah dilaksanakan masing-masing ORDA telah benar-benar berhasil meningkatkan kemampuan santri baik dalam kemampuan akademik maupun dalam ranah non akademik. Hal tersebut selaras dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti saat seluruh ORDA melakukan perkumpulan yang didalamnya melaksanakan suatu kegiatan yang telah ditentukan sesuai dengan program kerja masing-masing. Banyak kegiatan yang memang nilainya tidak hanya dinikmati anggota organisasi, tetapi mereka berusaha menciptakan suatu program kerja yang sifatnya bisa dinikmati oleh khalayak baik yang berguna untuk diri sendiri maupun masyarakat.²⁰ Peneliti sebagai pengamat mencoba menelaah dan mengorek informasi dari beberapa informan sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah sejauh ini saya melihat banyak anggota Iksaputra berhasil membanggakan organisasi tentunya sebagai bukti seperti halnya lomba Maulidul rasul yang diadakan pengurus divisi P2O tahun 2018-2019 hanya 1 jenis lomba yang tidak dimenangkan oleh Iksaputra. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi organisasi khususnya pengurus karena berhasil melaksanakan program semaksimal mungkin.”²¹

Hal serupa juga diungkapkan Tizanatun Nafisah selaku sekretaris

Iksagg, sebagaimana petikan wawancara berikut:

¹⁹ Hikmatul Jannah, Pengurus Pesantren divisi P2O (Pembinaan dan Pengembangan Organisasi), Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri, (28 Desember 2019, Jam 11.30-12.00)

²⁰ Observasi, di Halaman Pesantren (Tanggal 02 Januari 2020, Jam 21.00-22.00)

²¹ Hozaimatun, Ketua ORDA Iksaputra, Wawancara langsung, di Ruang Perpustakaan, (28 Desember 2019, Jam 11.15-11.40)

“Tentu, hal itu dibuktikan banyak anggota Iksagg yang mampu atau sudah bisa merealisasikan segala teori dalam bentuk praktek. Segala program yang sudah ditetapkan di organisasi sudah terlaksana sebagaimana harapan dari pengurus sendiri. Salah satunya sebagian anggota Iksagg ketika di rumah sudah berhasil membuat parcel yang dibutuhkan oleh masyarakat, artinya Iksagg ada ketika masyarakat butuh.”²²

Hal yang sama juga diungkapkan dengan bangga oleh Lu’Luatul

Kamaliyah selaku ketua Persal sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Tentu, hal itu dibuktikan banyak anggota Persal yang mampu menjuari berbagai bidang dalam perlombaan diantaranya pada saat moment hari kemerdekaan, maulid nabi yang diadakan oleh pengurus bagian P2O, Persal sudah mampu menjuari berbagai macam lomba bahkan lebih dari setengah jumlah lomba dimenangkan oleh anggota persal, salah satunya juara 1 dalam lomba buletin dalam bidang kepenulisan. Pengurus organisasi juga berusaha memaksimalkan dengan mendatangkan tutor-tutor dari luar pesantren yang memiliki kemampuan di bidangnya dengan kata lain masih berstatus sebagai alumni.”²³

Hal yang tidak kala dibanggakan juga diungkapkan oleh Sekretaris

Iksapansa sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Sejauh ini program kerja di Iksapansa sudah benar-benar mampu membuktikan bahwa program tersebut dikatakan berhasil khususnya dalam meningkatkan kreativitas santri sendiri. Sebagai bukti Iksapansa berhasil memenangkan berbagai macam lomba yang diadakan oleh pesantren, diantaranya lomba tulis-menulis, tata boga dan juga bentuk kerajinan tangan yang mendapat apresiasi penuh dari pengurus pesantren.”²⁴

Hal yang serupa juga ditegaskan dengan bangga oleh salah satu

pengurus divisi Pers Ikstida sebagaimana petikan wawancara berikut:

²² Tizanatun Nafisah, Sekretaris ORDA Iksagg, Wawancara langsung, di Ruang Perpustakaan, (06 Januari 2020, Jam 12.25-12.40)

²³ Lu’lu’atul Kamaliyah, Ketua ORDA Persal, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (28 Desember 2019, Jam 12.10-12.30)

²⁴ Siti Amatillah, Sekretaris ORDA Iksapansa, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 11.00-11.30)

“Jelas karena dengan adanya ORDA santri bisa berperan aktif dalam setiap program-program yang dilaksanakan di setiap masing-masing organisasi. Hal itu dibuktikan banyak anggota Ikstida yang menjuari berbagai macam lomba yang diadakan oleh pengurus P2O. Dalam bidang kepenulisan salah satunya banyak anggota yang tulisannya berhasil dimuat di sebuah buku antologi kumpulan dari semua karya anggota kepenulisan setiap ORDA serta di berbagai macam media seperti koran. Hal lain lagi Ikstida berhasil meraih ORDA terbaik di tahun 2018-2019 dengan program-program yang berhasil terealisasi dengan baik, berkat keaktifan dan partisipasi dari semua anggota organisasi.”²⁵

Hal yang sama juga diakui dengan bangga oleh salah satu anggota yang merupakan santri aktif organisasi, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Tentu, saya pribadi sebagai salah satu anggota Ikstida merasa bangga menjadi bagian organisasi tersebut, karena saya bisa berproses dan mendapat berbagai macam ilmu dan pengalaman yang saya tidak temui di kelas. Banyak program kerja dengan segala tujuan yang telah ditetapkan, khususnya dalam mengembangkan keaktifan anggota. Ikstida juga berhasil menjadi ORDA terbaik periode 2018-2019 berkat kerja keras pengurus serta kreasi dan antusias dari semua anggota.”²⁶

Hasil ini juga diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa anggota organisasi sangat antusias ketika ada kajian, pelatihan, diklat dan kegiatan yang lain yang membantu terhadap pengembangan kreativitas anggota organisasi. Sehingga apa yang disampaikan pengurus tentang berbagai juara yang diraih oleh anggota

²⁵ Mahruzah, Pengurus Divis Pers Ikstida, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 12.00-12.25)

²⁶ Lailatul Istiqomah, Anggota ORDA Ikstida, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 12.30-12.40)

organisasi merupakan bukti bahwa anggota tersebut benar-benar berproses dalam mengembangkan diri.²⁷

Diantara banyak santri yang ada maka banyak pula potensi yang ada pada diri mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hozaimatun selaku ketua ORDA Iksaputra, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Adapun salah satu bentuk kreativitas yang dihasilkan oleh Iksaputra yaitu berupa pernak-pernik aksesoris seperti gelang, cincin, dan bros-bros yang dibuat dari bahan-bahan yang sederhana dan mudah didapatkan. Selain itu juga berupa hasil rajutan seperti pembuatan tas baik tas gendong maupun tas selempang dan juga taplak meja. Hasil-hasil karya tersebut kami berusaha menjual belikan ke luar pesantren seperti sekolah-sekolah dengan meminta bantuan para alumni karena keterbatasan santri yang tidak bisa keluar dari jangkauan pesantren.”²⁸

Hal senada juga diungkapkan Lu’Luatul Kamaliyah selaku ketua ORDA Persal, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Salah satu bentuk kreativitas yang dihasilkan oleh anggota Persal diantaranya kerajinan tangan dengan berbagai macam produk seperti halnya buket wisuda, bolpoin bertopi wisuda, dan juga berbagai macam aksesoris unik. Tentunya hasil karya tersebut tidak hanya dijadikan hiasan dinding semata, namun kami juga memperjual belikan sehingga memiliki makna nilai guna untuk kepentingan organisasi.”²⁹

Hal serupa juga diungkapkan Siti Amatillah selaku sekretaris ORDA Iksapansa, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Salah satu bentuk kreativitas yang dihasilkan Iksapansa diantaranya membuat buletin mingguan dan juga majalah berbentuk

²⁷ Observasi, di Blok E (Tanggal 09 Januari 2020, Jam 21.00)

²⁸ Hozaimatun, Ketua ORDA Iksaputra, Wawancara langsung, di Ruang Perpustakaan, (28 Desember 2019, Jam 11.15-11.40)

²⁹ Lu’lu’atul Kamaliyah, Ketua ORDA Persal, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (28 Desember 2019, Jam 12.10-12.30)

buku yang didalamnya merupakan hasil karya semua anggota Iksapansa. Adapun lainnya adalah bentuk kerajinan tangan seperti merajut dan juga aksesoris serta sesuatu yang didaur ulang dari botol aqua plastik. Hasil karya tersebut tentu tidak hanya dinikmati anggota organisasi namun disini bagaimana organisasi berusaha menjualbelikan baik di dalam maupun luar pesantren dengan dibantu para alumni. Hal itu dilakukan karena keterbatasan akses dari santri sendiri yang mana santri tidak diperbolehkan ke luar lingkungan pesantren, sehingga inisiatif dan juga rasa apresiasi alumni terhadap hasil karya mampu menggugah hati para alumni untuk membantu memasarkan produk tersebut.”³⁰

Mahruzah pengurus Divisi Pers Ikstida juga mengungkapkan hal yang sama, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Anggota Ikstida membuat suatu karya berbahan botol aqua plastik yang didaur ulang untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika, seperti pembuatan vas bunga, hanger kerudung dan hal lain yang bernilai kreatif. Ikstida juga berhasil membuat buku pedoman bahasa lokal yaitu bahasa madura halus yang merupakan salah satu program prioritas organisasi. Hal lain yang berhasil Ikstida lakukan adalah membuat buletin mingguan dengan beberapa karya dari anggota berupa opini, esai, cerpen, puisi dan juga narasi-narasi lain.”³¹

Hal senada juga diungkapkan Lailatul Istiqomah selaku anggota ORDA, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Salah satu bentuk kreativitas di Ikstida yaitu sudah berhasil membuat buku panduan “Mahir bahasa Madura Halus” karena hal ini merupakan salah satu program prioritas organisasi serta berbagai buletin dan rubric harian. Adapun hal lain seperti kerajinan tangan berupa pembuatan vas bunga, hiasan lampu dan berbagai macam produk yang berbahan botol aqua plastik. Ikstida juga berhasil mencetak generasi-generasi cerdas yang sudah ahli dalam MC Bahasa Madura, cipta puisi dan berbagai karya seputar tulis-

³⁰ Siti Amatillah, Sekretaris ORDA Iksapansa, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 11.00-11.30)

³¹ Mahruzah, Pengurus Divisi Pers Ikstida, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 12.00-12.25)

menulis, nasyid dan berqiraah dengan suara yang layak dibanggakan.”³²

Hasil ini juga diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada Kamis, 09 Januari 2020 malam. Pengurus Organisasi Daerah (ORDA) Ikatan Santri Pantai Utara (Iksaputra) melaksanakan acara Muhadarah di panggung Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri dimana acara ini merupakan salah satu program kerja pengurus seksi Pembinaan dan Pengembangan Organisasi (P2O). Muhadarah ini adalah beberapa dari upaya pengurus untuk meningkatkan bakat dan kreativitas seluruh anggota ORDA.³³

Muhadarah ORDA diisi dengan beberapa penampilan yang sudah ditentukan oleh pengurus P2O serupa *Syarhii* Al-Qur’an, paduan suara, sambutan ketua ORDA, da’i serta penampilan bebas seperti drama Madura. Dari hasil yang peneliti amati banyak bahkan semua penampilan menggunakan bahasa Madura dan ternyata hal itu merupakan ciri khas dan kewajiban Muhadarah ORDA setiap tahun yang sudah ditentukan oleh pengurus P2O.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam meningkatkan kreativitas santri melalui pembentukan ORDA di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri Guluk-Guluk, Sumenep.

³² Lailatul Istiqomah, Anggota ORDA Ikstida, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 12.30-12.40)

³³ Obsevasi, di Halaman Pesantren Panggung Acara Pondok Pesantren Annuqayah Lubri (Tanggal 09 Januari 2020, Jam 21.00-23.00)

Dalam manajemen ada banyak istilah diantaranya *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang fungsi tujuannya agar visi dan misi suatu lembaga atau organisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan demikian suatu lembaga atau organisasi akan mampu melihat tantangan dan peluang atau pendukung dan penghambat. Ketika lembaga atau organisasi sudah dapat melihat tantangan, peluang, pendukung dan penghambatnya maka pelaksanaan beberapa rencana akan lebih mudah dilaksanakan.

Lembaga apapun dan organisasi manapun pasti dan wajib hukumnya bertemu dengan pendukung dan penghambat, tidak terkecuali seperti yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri:

“Faktor pendukung utamanya adalah kesemangatan, karena tanpa adanya semangat maka segala program tidak mungkin terlaksana. Organisasi tercipta karena ada orang-orang yang berperan di dalamnya guna mencapai tujuan yang sama. Keaktifan santri dalam berkreasi dan berkarya adalah faktor pendukung utama keberhasilan organisasi. Dan untuk faktor penghambatnya juga ada pada santri itu sendiri, yaitu sebagian anggota bersikap acuh tidak acuh dan menganggap ORDA tidak berguna sama sekali. Pengurus juga sedikit kewalahan mengkoordinir banyaknya anggota sehingga santri lalai dan mengabaikan segala macam kegiatan.”³⁴

Hal yang sama dikatakan pula oleh Mahruzah salah satu pengurus organisasi divisi Pengembangan Pers, sebagaimana petikan wawancara berikut:

³⁴ Hikmatul Jannah, Pengurus Pesantren divisi P2O (Pembinaan dan Pengembangan Organisasi), Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri, (28 Desember 2019, Jam 11.30-12.00)

“Faktor yang mendukung salah satunya adalah semangat santri yang berperan aktif untuk mengikuti segala kegiatan dan program-program yang sudah ditetapkan organisasi. Selain itu yang menjadi faktor penghambatnya adalah kemalasan anggota ketika ngumpul saat rutinitas, terkadang santri acuh ketika pengurus mengajak dan bahkan ada yang memilih bersembunyi. Hal demikian terjadi karena ketidaksadaran santri akan pentingnya ber-ORDA yang memang dampaknya tidak begitu dirasakan saat ini tetapi bagaimana ketika santri pulang ke masyarakat.”³⁵

Hal senada juga diakui dengan pasti oleh Nur Faizah selaku ketua ORDA Ikstida yang menyatakan sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Semangat dan antusias santri dalam mengikuti segala program kegiatan ORDA merupakan faktor utama keberhasilan suatu organisasi. Sedangkan kalau menurut saya pribadi faktor penghambatnya yaitu pengurus sulit untuk mengkoordinir anggota karena dari banyaknya anggota Ikstida itu sendiri.”³⁶

Hal yang sama juga dikatakan oleh Siti Amatillah selaku sekretaris Iksapansa, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya, untuk faktor pendukungnya ada pada semangat santri itu sendiri. Terkadang meski ada segelintir anggota yang bisa mengikuti kegiatan tetapi santri masih semangat bahkan melebihi semangat dari pengurusnya sendiri. Dari hal itu kita bisa melihat bahwa mereka benar-benar ingin membawa nama Iksapansa untuk lebih maju lagi. Untuk penghambatnya adalah kadang keinginan pengurus untuk melaksanakan program hari ini, namun tidak terlaksana karena kendala tutor yang tidak bisa hadir serta kadang kekurangan bahan untuk membuat produk yang telah direncanakan semula. Adapun hal lain yaitu tidak banyaknya anggota yang bergabung dengan kegiatan tersebut dikarenakan terkadang banyak

³⁵ Mahruzah, Pengurus Divisi Pers Ikstida, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 12.00-12.25)

³⁶ Nur Faizah, Ketua Ikstida, Wawancara langsung, di Ruang Perpustakaan, (28 Desember 2019, Jam 12.50-13.30)

santri yang malas dan terkadang banyak juga santri yang memiliki acara tidak terduga memiliki acara yang baik acara pesantren maupun organisasi lain, artinya ada bentrok waktu sehingga santri tidak bisa mengikuti kegiatan saat dilaksanakan.”³⁷

Hal ini juga dipertegas oleh pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri dalam petikan wawancara berikut ini:

“Faktor pendukungnya adalah ketika pengurus pengurus organisasi dan pengurus pesantren saling terbuka bukan saling mencela, saling memperbaiki bukan saling mengkritiki dan yang lainnya. Jika pengurus organisasi dan pesantren demikian harmonis, segala rencana akan berjalan sesuai dengan tujuan organisasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah disharmoni antara dua pengurus tersebut, artinya tidak ada kerja sama yang baik antara pengurus organisasi dan pengurus pesantren. Dampaknya adalah pengurus organisasi melakukan sesuatu sesukanya saja, sehingga sering ada kegiatan organisasi yang berbenturan dengan kegiatan pesantren atau pengurus organisasi tidak mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus pesantren.”³⁸

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan Lu’luatul Kamaliyah selaku ketua Orda Persal dalam petikan wawancara berikut ini:

“Untuk faktor pendukungnya saya rasa ada pada kekompakan setiap pengurus maupun anggota organisasi itu sendiri, tentu tanpa adanya kekompakan tidak akan mencapai tujuan karena kerjasama dan sama kerja adalah salah satu prinsip dalam suatu organisasi. Selain itu adanya semangat baik dari pengurus dalam menjalankan program maupun dari santri dalam melaksanakan dan mengikuti program yang ada. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah ketidaksesuaian jadwal kegiatan organisasi dengan jadwal kegiatan santri, dalam hal ini terkadang meskipun ber-Orda adalah kewajiban namun santri masih mengikuti kegiatan atau organisasi ekstra sehingga ketika memiliki jadwal yang sama (berbarengan) mereka

³⁷ Siti Amatillah, Sekretaris ORDA Iksapansa, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 11.00-11.30)

³⁸ Shafiyah Awini, Pengasuh Pondok Pesantren Lubangsa Putri, Wawancara Tidak Langsung, Via Whatsapp, (05 Februari 2020, Jam 19.48)

bingung untuk memilih kegiatan mana yang lebih penting untuk diikutinya”.³⁹

Hal ini juga dikatakan Anis Syafitri pengurus organisasi Ikstida sekaligus ketua otonom Iksbat, sebagaimana wawancara berikut:

“Dalam bidang kerajinan tangan adanya suatu bahan-bahan yang sederhana merupakan salah satu faktor pendukung kreativitas santri itu sendiri. Karena dalam hal ini santri mudah menemukan bahan dan cukup mendaur ulang sehingga menghasilkan produk berupa hasil karya yang bermanfaat baik yang menjadi hiasan semata maupun hasil karya yang dapat diperjualbelikan. Salah satu faktor penghambatnya diantaranya bentroknnya waktu antara kegiatan organisasi (ORDA) dengan kegiatan pesantren maupun organisasi eksternal lainnya yang diikuti oleh santri. Karena terkadang santri lebih memilih hadir atau mengikuti kegiatan yang paling menurutnya penting dan tidak bisa ditinggalkan. Selain itu juga dari pengurus yang melaksanakan program tidak sesuai dateline, sehingga beberapa program tidak terealisasi sebagaimana waktu yang telah ditetapkan. Hal demikian merupakan hambatan yang memang butuh kesadaran penuh baik dari pengurus maupun anggota.”⁴⁰

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa tampak ada sinergi yang baik antara pengurus maupun anggota, yaitu saling mengajak dengan sigap dan lekas beranjak ketika sudah ada bel untuk kumpul (malam rutinitas) sesuai ORDA masing-masing atau menurut bahasa lain ada rasa tanggung jawab, memiliki dan militan dalam organisasi. Meski ada juga sebagian santri yang mengacuhkan dengan mengeluh dan masih tetap di posisi semula.⁴¹

³⁹ Lu’lu’atul Kamaliyah, Ketua ORDA Persal, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (28 Desember 2019, Jam 12.10-12.30)

⁴⁰ Anis Syafitri, Pengurus Ikstida sekaligus Ketua Otonom Iksbat, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 10.00-10.30)

⁴¹ Observasi, di Blok E (Tanggal 09 Januari 2020, Jam 20.30)

Hambatan merupakan suatu masalah yang sepiantas dirasa hal yang wajar namun secara jelas membutuhkan upaya yang dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dalam hal ini pihak yang bertanggungjawab secara penuh adalah pengurus yang mengelola sekaligus yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan organisasi.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Ketua Umum Pondok Pesantren Lubangsa Putri Faizatin menyatakan dalam petikan wawancara berikut:

“Dari beberapa hal yang menghambat terlaksanakannya proses atau rencana yang direncanakan organisasi, pengurus juga mempunyai tanggungjawab untuk mengupayakan mengatasi kendala-kendala tersebut, selain itu memang kewajiban pengurus mendukung sepenuhnya kegiatan mereka. Secara khusus ada beberapa hal yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada pada organisasi yaitu melakukan monitoring dengan menghadirkan pengurus divisi P2O dan ketua ORDA yang bersangkutan. Selain disini saya juga mengintruksikan kepada pengurus P2O agar pengurus maupun santri yang bermasalah dalam kepengurusan organisasi diberikan nasehat-nasehat, arahan dan motivasi.”⁴²

Hal yang senada juga diungkapkan Hozaimatun Ketua ORDA Iksaputra, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Upaya yang dilakukan pengurus untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu selalu melakukan evaluasi program setiap perkumpulan. Sedangkan upaya yang dilakukan pengurus untuk mengatasi sebgaiian santri yang bersikap acuh tidak acuh terhadap kegiatan organisasi diantaranya mendampingi santri saat ada dan melakukan kegiatan tersebut. Artinya dalam hal ini pengurus berusaha memberikan motivasi agar seluruh santri bisa aktif ber-ORDA karena hasilnya juga akan dirasakan santri tersebut.”⁴³

⁴² Faizatin, Ketua Pengurus PP. Annuqayah Lubangsa Putri, Wawancara langsung, di Kantor Pesantren (11 Januari 2020, Jam 09.00-09.40)

⁴³ Hozaimatun, Ketua ORDA Iksaputra, Wawancara langsung, di Ruang Perpustakaan, (28 Desember 2019, Jam 11.15-11.40)

Hal senada juga diungkapkan oleh Mahruzah pengurus divisi Pers

Ikstida sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Upaya yang dilakukan pengurus sendiri yaitu selalu memberikan dorongan dan motivasi terhadap anggota tentang pentingnya ber-ORDA dengan selalu mengatakan bahwa dengan berorganisasi santri bisa mendapatkan segala pengetahuan yang tidak didapatkan di dalam kelas formal sebagaimana mestinya. Adapun tindakan-tindakan khusus yang dilakukan pengurus sendiri bagi santri yang malas tidak menghadiri perkumpulan biasanya ditindak dengan teguran kemudian sangsi-sangsi yang bersifat religius.”⁴⁴

Hal yang sama juga diungkapkan Siti Amatillah Sekretaris

Iksapansa, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya, untuk mengatasi faktor hambatan tersebut pengurus berusaha menyediakan tidak hanya satu tutor saja, namun ada tutor cadangan untuk menggantikannya. Namun ketika semua tutor tidak bisa hadir, kami berusaha mengisi kegiatan dengan bincang-bincang seputar program selanjutnya agar kegiatan hari itu tidak vakum. Selain itu untuk santri yang sedikit malas mengikuti kegiatan di Iksapansa ada divisi Penindak yang mengajak sekaligus mengarahkan agar santri bisa mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu ada sanksi khusus dari pengurus yaitu membuat karya tentang kekreativitasan itu sendiri.”⁴⁵

Royadatun Nisa’ selaku anggota organisasi juga menambahkan hal yang sama terkait upaya yang dilakukannya, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Iya mbak, kalau upaya dari diri saya yaitu selalu menjadikan teman-teman lain yang berkarya dan berkreasi di organisasi sebagai cerminan dan motivasi sehingga timbul semangat dan tekad saya

⁴⁴ Mahruzah, Pengurus Divisi Pers Ikstida, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 12.00-12.25)

⁴⁵ Siti Amatillah, Sekretaris ORDA Iksapansa, Wawancara langsung, di Perpustakaan Lubangsa Putri (06 Januari 2020, Jam 11.00-11.30)

untuk bergabung dan menjadi bagian dari organisasi yaitu menjadi anggota yang bisa membanggakan organisasi.”⁴⁶

Upaya merupakan usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Peneliti memahami manusia yang menginginkan keberhasilan pasti akan melakukan upaya-upaya, demikian juga suatu organisasi wajib melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana yang dilakukan pengurus Annuqayah Lubangsa Putri.

Beberapa hal yang disampaikan di atas adalah bagian-bagian usaha yang dilakukan oleh seluruh elemen yang ada di pondok pesantren Lubangsa Putri, mulai dari pengurus pesantren dan pengurus organisasi. Tujuannya agar fungsi organisasi sebagai lembaga yang menumbuhkan kreativitas pada diri santri benar-benar terbukti, sehingga segala upaya dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit diusahakan untuk dilakukan.

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Pengelolaan Pesantren dalam Meningkatkan Kreativitas Santri melalui Pembentukan ORDA di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri Guluk-Guluk, Sumenep yaitu:

⁴⁶ Roydatun Nisa', Anggota Organisasi, Wawancara langsung, di Blok E (11 Januari 2020, Jam 10.00-10.10)

- a. Merencanakan dan menentukan visi, misi dan tujuan organisasi yang jelas.
 - b. Melaksanakan program secara efektif dan efisien.
 - c. Program tahunan sebagai acuan keberhasilan organisasi.
 - d. Evaluasi dilakukan setiap bulan dan setengah periode yang di dalamnya membahas program baik yang sudah atau belum terealisasi dan mencari solusinya.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam meningkatkan kreativitas santri melalui pembentukan ORDA di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri Guluk-Guluk, Sumenep yaitu:
- a. Faktor Pendukung
 - 1) Adanya semangat yang tinggi baik dari pengurus pesantren, pengurus organisasi maupun santri.
 - 2) Tidak adanya sekat dari anggota organisasi untuk berbagi dan belajar pengetahuan
 - 3) Adanya kerjasama yang baik antara pengurus pesantren dengan pengurus ORDA
 - 4) Adanya program-program ORDA yang menunjang kreativitas santri.
 - 5) Adanya bahan-bahan sederhana sehingga memudahkan santri untuk mendapatkannya.
 - b. Faktor Penghambat

- 1) Ada sebagian santri yang merasa tidak cocok dengan budaya organisasi sehingga mereka cenderung malas, acuh tidak acuh dan tidak berpasipasi dalam program kerja yang sudah ditetapkan ORDA.
- 2) Terbenturnya kegiatan ORDA dengan kegiatan pesantren maupun organisasi lain yang menyebabkan santri memilih menghadiri kegiatan yang lebih utama.
- 3) Faktor lingkungan yaitu terkadang santri terpengaruh pada teman yang malas sehingga menyebabkan hal serupa.

C. Pembahasan

Dari paparan data diatas dan temuan penelitian, peneliti dapat melakukan pembahasan melalui dua hal sesuai dengan fokus penelitian. Maka demikian pembahasan dua pokok tersebut sebagai berikut:

- a. Strategi Pengelolaan Pesantren dalam Meningkatkan Kreativitas Santri melalui Pembentukan ORDA

Strategi pengelolaan pesantren di PP. Annuqayah Lubangsa Putri yaitu melalui pembentukan ORDA. Pengelolaan tersebut dilakukan dengan mengelompokkan santri berdasarkan daerahnya masing-masing. Setiap organisasi merencanakan dan merumuskan program kerja sesuai dengan kepentingan dan tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Ketua dan pengurus organisasi mempunyai tanggung jawab dan penentu terlaksananya suatu program kegiatan. Dalam hal ini mereka sebagai

pengendali utama dalam mengarahkan anggota organisasi untuk berperan aktif dan berkreasi di organisasi. Kerja sama yang baik antara pengurus pesantren dan pengurus organisasi merupakan pengendali tercapainya suatu tujuan organisasi.

Sesuai dengan pendapat Anton Athoilla dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen*, mendefinisikan bahwa pengelolaan merupakan “suatu proses yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang di dalamnya terdapat upaya anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengerahkan sumber daya organisasi yang dimiliki.”⁴⁷

Sebagaimana prinsip-prinsip organisasi menurut Manulang yang dikutip dari Anton Athoillah adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan yang jelas. Tujuan organisasi harus ditetapkan sebelum merumuskan perencanaan kegiatan karena rencana-rencana harus merujuk dan mengarah kepada upaya tercapainya tujuan organisasi. Tujuan akan menuntun organisasi pada visi dan misinya yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan merupakan arah dan pedoman perencanaan yang disingkat dengan KISS ME, yaitu koordinasi, integrasi, simplikasi, sinkronisasi, dan mekanisme.
- 2) Prinsip kerja sama. Tolok ukur kesuksesan organisasi adalah adanya kerja sama diantara semua anggota organisasi.
- 3) Pembagian kerja yang jelas.

⁴⁷ Anton Athoilla, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 13.

- 4) Pendelegasian wewenang, tugas, dan tanggung jawab yang sistematis.
- 5) Rentangan kekuasaan yang hierarkisnya jelas dilihat dari tugas dan fungsinya dalam organisasi.
- 6) Kesatuan perintah dan tanggung jawab atau kesatuan komando yang jelas.
- 7) Koordinasi yang terpadu dan integral.⁴⁸

ORDA merupakan salah satu upaya pesantren untuk mengembangkan kreativitas santri karena berbagai program yang diformat dalam bentuk komunitas-komunitas dan club-club yang didalamnya menghargai bakat minat dan kemampuan masing-masing santri. Santri juga bebas memilih hal yang ingin diketahuinya lebih dalam dan ingin dikembangkan secara lebih dengan tidak membatasi kegiatan-kegiatan yang diikutinya. Dalam hal ini santri mampu berkreasi dan berkarya di organisasi sesuai dengan pikiran dan gagasan yang ingin dikombinasikannya melalui program-program yang ada.

Sesuai dalam bukunya Momon Sudarma yang memaknakan kreativitas dengan sangat beragam. Namun sederhananya kreativitas dimaknai sebagai sebuah kekuatan atau energi (*power*) yang ada dalam diri individu. Energi ini menjadi daya dorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara atau untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Menurut Robert Franken yang dikutip oleh Momon Sudarma ada tiga dorongan yang menyebabkan orang bisa berpikir kreatif, yaitu 1)

⁴⁸ Ibid., hlm. 182-183.

kebutuhan untuk memiliki sesuatu yang baru, bervariasi dan lebih baik, 2) dorongan untuk mengomunikasi nilai dan ide, serta 3) keinginan untuk memecahkan masalah. Ketiga dorongan itulah yang menyebabkan seseorang untuk berkreasi. Dengan kata lain kreativitas ini dapat dimaknai sebagai sebuah energi atau dorongan dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.⁴⁹

Sesuai dengan bukunya Sulistiyo menyebutkan beberapa ciri-ciri afektif orang kreatif diantaranya: a) rasa ingin tahu yang mendorong individu lebih banyak mengajukan pertanyaan, selalu memperhatikan orang, objek dan situasi serta membuatnya lebih peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui dan meneliti; b) memiliki imajinasi yang hidup, yakni kemampuan memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum terjadi; c) merasa tertantang oleh kemajuan yang mendorongnya untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit; d) sifat berani mengambil resiko, yang membuat orang kreatif tidak takut gagal atau mendapat kritik; dan e) sifat menghargai bakat-bakatnya sendiri yang sedang berkembang.⁵⁰

⁴⁹ Mom Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 17-18.

⁵⁰ Monty P.Satiadarma dan Fidelis E Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orangtua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 110

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kreativitas Santri melalui Pembentukan ORDA

Faktor yang mendukung kreativitas santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri salah satunya adanya komitmen organisasi serta semangat dan antusias santri dalam melaksanakan, mengikuti, menaati segala program kegiatan dan peraturan sehingga menyebabkan tidak adanya sekat antara anggota organisasi dalam berbagi ilmu pengetahuan. Selain itu karena organisasi dikelompokkan berdasarkan daerahnya masing-masing maka pengurus pesantren lebih mudah mengkoordinir santri dengan bekerja sama dengan pengurus organisasi.

Sebagaimana Rogers yang dikutip dari bukunya Hisan Lenggulung menyebutkan tentang tiga syarat pokok dalam proses karya kreatif. Syarat-syarat itu ialah:

1) Keterbukaan terhadap Pengalaman

Yang dimaksud ialah kesediaan seseorang menerima rangsangan-rangsangan yang dihadapinya dalam pengalaman-pengalamannya dengan bebas tanpa berbagai helah bela diri (suatu cara atau taktik seseorang memberikan alasan tentang suatu tindakannya, sedangkan alasan yang diberikan bukan sebab yang sebenarnya), dimana ia membenarkan rangsangan-rangsangan ini merayap masuk ke dalam jaringan saraf tanpa dirusakkan oleh proses helah bela diri juga rangsangan-rangsangan ini ditanggapi tanpa kerangka-kerangka yang

wujud lebih dahulu atau dengan kata lain ia ditanggapi sebagaimana ia sebenarnya.

2) Penilaian Dalam

Rogers berpendapat bahwa syarat-syarat terpenting kreativitas adalah bahwa sumber penilaian karya itu bersifat dalam, bukan berkenaan dengan hal-hal yang wujud di luar. Nampak disini Rogers bercakap tentang kreativitas dalam bidang seni dan sastra dimana orang kreatif dalam penilaian terhadap karyanya menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: adakah yang kuhasilkan itu menyatakan sebenarnya apa yang berlaku pada diriku? Adakah ia betul-betul menyatakan perasaan, fikiran, derita dan cita-citaku? Jadi sumber penilain itu bersifat dalam.

3) Kesanggupan Berinteraksi Secara Bebas dengan Konsep-Konsep dan Unsur-Unsur

Disini Rogers bercakap tentang suatu ciri yang dianggapnya ciri pokok pada pribadi kreatif, yaitu kesanggupan orang kretaif berinteraksi bebas dan serta merta dengan fikiran-fikiran, konsep-konsep dan hubungan yang ada dalam bidang-bidangnya. Kadang interaksi bebas dan serta merta ini membawa kepada penemuan yang baru dalam penyusunan kembali atau pembentukan kembali terhadap hal-hal yang wujud dalam bidang itu.⁵¹

⁵¹ Hisan Lenggulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Suatu Kajian Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 306-307.

Sedangkan faktor yang menghambat kreativitas santri di Pondok Pesantren Anuqayah Lubangsa Putri yaitu ada sebagian santri yang merasa tidak cocok dengan budaya organisasi sehingga mereka cenderung malas, acuh tidak acuh dan tidak berpasipasi dalam program kerja yang sudah ditetapkan ORDA, terbenturnya kegiatan ORDA dengan kegiatan pesantren maupun organisasi lain yang menyebabkan santri memilih menghadiri kegiatan yang lebih utama dan yang tidak kalah menghambat adalah faktor lingkungan yaitu terkadang santri terpengaruh pada teman yang malas sehingga menyebabkan hal serupa.

Sesuai dengan pendapatnya Rohani dalam mengembangkan kreativitas seseorang pasti mengalami berbagai kesulitan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya. Adapun hambatan-hambatan tersebut yaitu:

- 1) Persaingan kompetensi lebih kompleks dari pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena kompetensi meliputi keduanya. Biasanya persaingan terjadi ketika pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan yang terbaik akan menerima hadiah.
- 2) Hadiah, kebanyakan orang percaya bahwa hadiah akan memperbaiki dan meningkatkan perilaku tersebut. Ternyata tidak demikian, pemberian hadiah dapat merusak motivasi dan mematikan kreativitas. Cukup banyak penelitian menunjukkan bahwa jika perhatian anak berpusat pada hadiah sebagai alasan untuk melakukan sesuatu maka motivasi dan kreativitas mereka menurun.

- 3) Lingkungan yang membatasi, belajar dan kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas anak.⁵²

⁵² Rohani, "Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Media Bahan Bekas", *Jurnal Raudhah*, Vol 05, No.2, (Juli-Desember, 2017), hlm. 18-19